

# DOKTRIN KASIH DALAM TRADISI AGAMA-AGAMA BESAR: ANTARA TEORI DAN PRAKTIK

**Zulkifli**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

*zulkifli.marjuni@uin-suska.ac.id*

**Abstract:** *Love is the sacred mission of world religions and it must be a real practice in daily life. The religion-based conflicts occurred recently shows that love in religions is disappeared. In this circumstance, love as sacred mission must urgently be reborn to eliminate the conflicts. This article elaborates love from some religions such as Islam, Christian, Hindu and Buddha. It also explains why the Semitics religions always matters and raises conflicts.*

**Keywords:** *Love, peace, tolerance, conflict*

**Abstrak:** *Cinta adalah misi suci semua agama dunia dan cinta seharusnya menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konflik-konflik berbasis agama yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa cinta yang ada di dalam agama-agama telah hilang. Dalam kondisi seperti ini, cinta sebagai misi suci agama secara mendesak harus dilahirkan kembali untuk mengurangi konflik, permusuhan, dan kebencian. Artikel ini mengelaborasi cinta dari beberapa agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Artikel ini juga menjelaskan mengapa agama-agama semitik selalu berkonflik satu sama lain.*

**Kata Kunci:** *Cinta, perdamaian, toleransi, konflik*

## Pendahuluan

Agama diturunkan Tuhan dengan spirit cinta kasih penuh bagi umat manusia guna kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Aturan-aturan dan kode etik agama pun, yang seringkali terasa berat untuk dijalankan, sebenarnya tidak terlepas dari spirit cinta kasih ini. Oleh karenanya, agama menjadi bukti nyata kasih dan sayang Tuhan kepada manusia agar mereka memiliki orientasi yang lurus dan baik (*al-ṣirāt al-mustaqīm*) dalam menjalankan hidup yang keras ini sehingga tidak tersesat, tidak liar dan tidak hidup kacau-balau karena tidak adanya aturan dan hukum. Maka, menjadi jelas kiranya bahwa tidak ada agama yang mengajarkan teror, kekerasan, permusuhan, peperangan dan tindakan-tindakan zalim lainnya yang bertentangan dengan kemanusiaan.

## Cinta Kasih Agama-agama: Islam dan Kristen

Islam misalnya, selalu mengklaim sebagai agama kasih sayang yang menghendaki dan mencintai kedamaian. Bukankah Nabi Muhammad diutus Tuhan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam? Dari akar kata yang sama dengan nama agama ini, salam berarti perdamaian dan keselamatan. Ungkapan *assalamu'alaikum* (salam sejahtera untuk anda) yang dianjurkan untuk disampaikan seorang Muslim pada setiap pertemuan, dan sabda Nabi, “Tebarkanlah salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal“, menunjukkan bahwa kedamaian yang didambakan bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk orang lain. Bahkan, menurut Nabi lebih lanjut, salah satu ciri kesempurnaan seorang Muslim adalah, “Siapa yang dapat menjaga lidah dan tangannya dari menyakiti orang lain“, hingga ia dapat hidup nyaman bersama sang Muslim.

Dalam buku-buku yang ditulis sejarawan manapun, Nabi Muhammad diakui sebagai sosok penyayang, penyantun, dan berbudi sangat luhur bahkan terhadap musuhnya sekalipun. Rahmat Tuhan yang dibawanya menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk kepada binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa. Konon, dalam riwayat yang masyhur diceritakan bahwa rahmat Nabi SAW bukan hanya dirasakan oleh pengikut-pengikutnya, bahkan bukan hanya manusia. Menurut ahli tafsir Indonesia terkemuka, Quraish Shihab, sebelum Eropa mengenal Organisasi Pecinta Binatang, Nabi telah mengajarkan, “*Apabila kalian mengendarai binatang, berikan haknya, dan janganlah menjadi setan-setan terhadapnya.*“ “*Seorang wanita dimasukkan Tuhan ke neraka dikarenakan ia mengurung seekor kucing, tidak memberinya makan, dan juga tidak dilepaskan untuk mencari makan sendiri.*“ Sebaliknya, pada saat yang lain beliau bersabda, “*Seorang yang bergelimang di*

*dalam dosa diampuni Tuhan karena memberi minum seekor anjing yang kehausan*“. Sebelum dunia mengenal istilah “kelestarian lingkungan“, manusia agung ini telah menganjurkan untuk hidup bersahabat dengan alam. Menurutny, Tuhan memudahkan alam untuk dikelola manusia<sup>1</sup> (lihat surat Ibrahim: 32).

Pengelolaan ini disertai dengan pesan untuk tidak merusaknya, bahkan mengantarkan setiap bagian dari alam ini untuk mencapai tujuan Penciptanya. Karena itu, terlarang dalam ajarannya menjual buah yang mentah, atau memetik kembang yang belum mekar. “Biarkan semua bunga mekar agar mata menikmati keindahannya dan lebah menghisap sarinya”. Rahmat yang dibawanya bahkan menyentuh benda-benda yang tak bernyawa. Beliau sampai-sampai memberi nama untuk benda-benda yang dimilikinya. Perisainya diberi nama *Dzat al-Fudhul*, pedangnya dinamai *Dzulfiqar*, pelananya dinamai *al-Daj*, tikarnya dinamai *al-Kûz*, cerminnya dinamai *al-Shadir*, tongkatnya dinamai *al-Mamsyuk*, dan lain-lain. Semuanya diberi nama dengan nama-nama yang indah dan penuh arti seakan-akan benda-benda yang tak bernyawa tersebut mempunyai kepribadian yang juga membutuhkan uluran tangan, pemeliharaan, persahabatan, rahmat dan kasih sayang.<sup>2</sup> Terhadap para penganut agama lain yang hidup rukun dengan umat Islam, Nabi mengingatkan, “Bahwa seorang muslim wajib menjaga harta, keluarga dan kehormatan mereka”. Bahkan dengan tegas beliau mengancam, “Siapa yang memusuhi mereka berarti memusuhiku”.

Apresiasi positif dan toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kedamaian yang mesti ditebarkan kaum Muslim merupakan ajaran Nabi yang sejatinya meresap dan menghayat dalam setiap denyut nadi para pengikutnya. Ia tidak boleh berhenti pada tataran ajaran dan slogan belaka. Namun demikian, ajaran cinta kasih ini tidak menjadi ciri dan simbol khas umat Islam. Apalagi saat ini teror-teror bom bunuh diri yang amat menakutkan itu selalu diidentikkan dengan umat Islam, dan memang mereka para pelakunya. Dari segi ajaran, tentu Islam tidak mengajarkan bahkan menentang cara-cara seperti itu. Namun, harus diakui bahwa ada “segolongan umat Islam“ yang memahami Islam dengan cara pandang yang “garang“ dan “ganas“, bahkan menghalalkan membunuh orang lain demi tujuan yang mereka anggap “mulia“ dan “suci“. Sungguh, ajaran Islam yang mulia nan agung ini dinodai oleh mereka yang keliru memahami inti ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kondisi ini berbeda dengan agama Kristen yang memang menjadikan ajaran cinta kasih sebagai simbol dan ciri khasnya. Secara teologis, umat Kristiani sangat meyakini bahwa drama penyaliban Yesus merupakan bukti cinta kasih

Tuhan kepada umat manusia. Jika Yesus tak merelakan dirinya disalib, maka manusia akan memikul dosa waris Nabi Adam sepanjang masa. Kristen selalu identik dengan agama cinta kasih. Pribadi Yesus senantiasa dipandang sebagai sosok penabur kasih kepada siapa pun bahkan terhadap musuhnya sekalipun.

Warisan ajaran Yesus mengenai moralitas dan cinta kasih mampu mengubah jutaan manusia untuk bersikap saling menyayangi dan mengharagai antara sesama. Sabda-sabda Yesus, dulu dan kini, juga telah mengubah kesadaran batin manusia yang paling dalam, “Cintailah sesama manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri“, “Lakukanlah terhadap orang lain, apa yang engkau ingin lakukan orang terhadap dirimu“. Bahkan cinta kasih yang agak ekstrem terlihat dalam sabdanya yang lain, “Bila pipi kirimu ditampar, berikan pipi kananmu“. Dalam semangat yang sama, Yesus juga berkata, “Murah hati bukanlah berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu, karena itu berarti mengembalikan kebaikan untuk kebaikan. Murah hati berarti bahwa engkau harus berbuat baik kepada orang telah berbuat jahat kepadamu.“<sup>3</sup> Karena cintanya pada fakir miskin, konon diriwayatkan bahwa Yesus pernah menyiapkan makanan bagi para pengikutnya. Ia kemudian memanggil mereka untuk makan. Sebelum mereka makan, ia berkata, “Inilah yang harus kalian lakukan kepada orang-orang miskin“.<sup>4</sup>

Dari kenyataan historis, sungguh amat sulit untuk mengingkari peran serta jasa Yesus dan Muhammad sebagai aktor sejarah yang telah meletakkan fundamen moral dan visi kemanusiaan yang menjadi acuan perilaku milyaran penduduk bumi dari masa ke masa. Mereka secara gemilang berhasil melahirkan peradaban religius, yang asal-muasalnya bertolak dari visi cinta kasih, dengan jumlah pengikutnya yang melampaui batas etnis dan bangsa. Keduanya merupakan tokoh dan peletak dasar bangunan besar peradaban dunia, bahkan sampai hari ini masih tetap berdiri kokoh—ibarat pohon, semakin tumbuh berkembang.

### **Hindu dan Buddha**

Tidak berbeda dengan kedua agama besar di atas, Hindu dan Buddha juga memiliki perhatian khusus terhadap cinta kasih ini. Hindu mengajarkan meditasi demi keseimbangan hidup. Jika kondisi batin sudah seimbang, akan lahir perasaan kasih dan sayang terhadap sesama, serta mudah meraih kebahagiaan sejati dan bertemu dengan Sang Hyang Widi Wasa. Dalam Hindu, ada bentuk ritual-ritual melewati tahapan-tahapan Catur Yoga yang maha berat, yang pada akhirnya menghasilkan kondisi batin yang harmonis, bening, dan bercahaya. Melimpah darinya perasaan kasih dan sayang kepada siapa pun.

Pada agama Buddha, ada ajaran *Metta/Maitri* dan *Karuna*. *Metta* berarti cinta kasih universal, cinta kasih semesta yang tidak mengenal batas cakrawala bagi semua. Menurut Buddha Gautama, inilah cinta kasih sejati yang melimpah dari Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Sementara *Karuna* adalah cinta dan kasih sayang terhadap sesama tanpa perbedaan dan pilih kasih. Jika menilik Sidharta Gautama lebih lanjut, ia merupakan pribadi yang selalu ingin menebarkan kasihnya ke seluruh mata angin, ke seluruh muka bumi: kasih yang besar, tak terbatas, yang bebas dari kebencian dan kemauan yang jahat, kasih yang memenuhi jiwanya.<sup>5</sup>

Sang Buddha penuh dengan belas kasih (*karuna*) an kebijaksanaan (*panna*), memahami bagaimana dan apa yang mesti diajarkan kepada setiap individu sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Diceritakan bahwa ia terkadang berjalan jauh hanya demi menolong satu orang untuk menunjukkan padanya jalan yang benar. Ia, sekali lagi, penuh kasih sayang dan memerhatikan murid-muridnya, selalu memantau kemajuan dan kesehatan mereka. Saat tinggal di pertapaan, ia sering mengunjungi orang sakit. Rasa belas kasihnya kepada orang sakit tercermin dari nasihatnya, “Ia yang mengunjungi orang sakit, berarti mengunjungiku”.<sup>6</sup>

Sebelum mengutus murid-muridnya ia juga berkata, “Pergilah dan bekerjalah untuk keselamatan dan kebahagiaan banyak orang, karena belas kasih kepada dunia, untuk kebahagiaan dewa-dewa dan manusia...”<sup>7</sup> Dalai Lama, seorang teolog dan tokoh agama Buddha yang amat masyhur, dalam sebuah pernyataannya mengungkapkan, “Seorang Buddhis mesti berusaha sedapat mungkin untuk menolong sesamanya. Jika tidak mungkin, setidaknya ia berusaha untuk tidak menyakiti makhluk lain.”<sup>8</sup>

### **Sekilas tentang *Metta*, *Karuna*, dan *Mudita***

Sekali lagi, *metta* atau *maitri* adalah mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk, tanpa dibatasi oleh apa pun. Ia merupakan sifat seorang teman yang penuh kebaikan. Musuhnya yang langsung adalah niat jahat atau kebencian. Sedang yang tak langsung atau terselubung adalah cinta jasmaniah, keterikatan pada nafsu indra atau hasrat cinta yang egois (*pema*) yang sangat berbeda dari *metta*. Manusia, menurut Buddha, mesti waspada terhadap musuh terselubung ini: keterikatan pada nafsu indra dan keserakahan untuk memiliki. Jika perasaan cinta lahir dari keterikatan dan kemelekatan, maka itu bukanlah *metta* yang sebenarnya.<sup>9</sup>

Menurut Buddha, mencintai seseorang berarti mengembangkan keterikatan pada orang yang dicintai. Jika ia menyambut cinta kita, terciptalah suatu ikatan.

Namun, jika ditolak atau berpisah dari yang kita cintai atau berkurang cintanya terhadap kita, maka kita akan sengsara dan bahkan bisa melakukan tindakan bodoh. Buddha mengatakan, “Berhubungan dengan yang tidak dicintai adalah penderitaan, berpisah dari yang dicintai adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah (juga) penderitaan”. Jika demikian, *metta* memang merupakan kediaman luhur yang amat murni yang menyerupai air raksa, tidak dapat mengikatkan dirinya sendiri pada apa pun.<sup>10</sup>

Memang, amat sulit rasanya mencintai seseorang dengan tidak memihak, tanpa kemelekatan, tanpa gagasan diri, tanpa membeda-bedakan antara ini dan itu, tanpa rintangan antar sesama manusia. Dan menganggap semuanya sebagai saudara tanpa perasaan terikat hampir mustahil alias tidak mungkin. Namun, menurut Buddha, mereka yang berusaha dengan usaha sekecil apa pun akan mendapatkan hasilnya dan hal ini amat bermanfaat bagi manusia.<sup>11</sup>

Dengan cinta kasih kebahagiaan manusia bertambah, dunia juga menjadi lebih cerah, lebih mulia dan lebih suci, dan terciptalah kehidupan yang lebih baik. Seperti sebuah ungkapan mengatakan tak ada nasib sial yang lebih buruk daripada kebencian, dan menghadapi orang yang bersikap memusuhi, tak ada yang lebih aman selain memiliki hati yang mencintai, hati yang padam kebenciannya. Cinta kasih, menurut Buddha, merupakan sebuah kekuatan yang aktif. Setiap tindakan *metta* dilakukan dengan pikiran tanpa noda untuk membantu, menolong, menghibur, membuat orang lain lebih mudah jalannya, lebih lancar, dan lebih mampu untuk menaklukan kesedihan dan memenangkan kebahagiaan tertinggi.<sup>12</sup>

Dalam filosofi Buddhisme dikatakan bahwa kebencian membatasi; dan cinta kasih membebaskan. Kebencian mencekik; cinta kasih melepaskan. Kebencian menimbulkan penyesalan; cinta kasih menghasilkan kedamaian. Kebencian bersifat menghasut; cinta kasih bersifat menentramkan, hening dan menenangkan. Kebencian memecah-belah; cinta kasih menyatukan. Kebencian mengeraskan; cinta kasih melembutkan. Kebencian menghalangi; cinta kasih menolong. Demikianlah, manusia dapat belajar dengan benar dan menyadari akibat dari kebencian dan manfaat dari cinta kasih.<sup>13</sup>

Sementara *karuna* diartikan sebagai “sifat yang membuat hati orang yang baik tersentuh dan tergetar merasakan penderitaan orang lain”, “sifat yang menimbulkan perasaan lembut dalam diri orang yang baik saat melihat penderitaan orang lain”. Dengan kata lain *karuna* berarti simpati dan (sekaligus) empati. Kekejaman atau kejahatan adalah musuh langsung dari *karuna*, sedangkan kesedihan merupakan musuh tidak langsung atau terselubung. Orang yang bersifat welas asih adalah ia yang tidak menyakiti dan menindas

orang lain dan berusaha keras untuk melepaskan mereka dari kesulitan, memberikan rasa aman kepada semua makhluk, tanpa pandang bulu.<sup>14</sup>

Sekali lagi, *karuna* adalah welas asih. Ia adalah sifat luhur yang membuat hati orang yang mulia tergetar merasakan penderitaan dunia. *Karuna* memiliki sifat laksana seorang ibu yang pikiran, ucapan, dan perbuatannya senantiasa berkeinginan untuk menyingkirkan kesulitan dari anaknya. Seseorang yang memiliki sifat *karuna* tak pernah mampu membiarkan penderitaan orang lain. Ia selalu tak tega menyaksikan kesedihan orang-orang yang mengalami penderitaan.<sup>15</sup>

Berdasarkan ajaran dan keteladanan, Sang Buddha Gautama adalah orang yang mahawelas-asih (*Mahakarunika*). Beliau memancarkan belas kasih-Nya yang maha besar kepada semua makhluk, dan tidak pernah menganjurkan pertengkaran, permusuhan, dan kekerasan. Kepada murid-muridnya ia pernah mengatakan, “Aku tidak pernah berselisih paham dengan dunia, dunialah yang berselisih paham denganku. Orang yang memabarkan Dharma tidak berselisih paham dengan siapa pun di dunia. Kehidupan Buddha seutuhnya diliputi dengan sifat luhur *karuna*“.<sup>16</sup>

Kebaikan dan kekerasan tidak dapat berdampingan; kebaikan bersifat membangun, sedangkan kejahatan bersifat merusak. Welas asih tidak dapat dikembangkan oleh orang yang terobsesi dengan pikiran-pikiran yang egois. Orang yang mengorbankan dirinya sendiri adalah ia yang memenuhi batinnya dengan pikiran-pikiran murni tentang belas kasih dan harapan untuk menolong dan melayani orang lain. Orang-orang egois tidak dapat melayani orang lain dengan nyata karena motivasi egoismenya mencegah mereka melakukan perbuatan baik. Begitu mereka menjadi egois dan lebih mementingkan diri sendiri, mereka gagal membuat hati mereka menjadi lembut. Hati yang keras diatasi dengan belas kasih, dengan simpati. Menurut Buddhisme, jika umat Buddha menghilangkan belas kasih dari ajaran Buddha, berarti ia menghilangkan jiwa dari agama Buddha; karena semua kebajikan, semua kebaikan dan kebenaran memiliki belas kasih sebagai dasarnya, sebagai pijakannya (*karuna nidhanam hi silam*).<sup>17</sup>

Selanjutnya, ada pula *mudita*, yakni perasaan senang atau gembira atas keberhasilan orang lain. Sebuah kegembiraan yang penuh dengan simpatik dan penghargaan tinggi, jika kita menunjukkan belas kasih kepada mereka yang kesusahan, maka kita menunjukkan rasa suka cita yang simpatik kepada mereka yang mencapai keberhasilan. Inilah *mudita*. Dengan menunjukkan sikap bahagia atas keberhasilan orang lain seperti halnya kita bahagia atas keberhasilan sendiri, maka sesungguhnya secara batin kita akan bahagia pula. Musuh

langsung dari *mudita* ini adalah iri hati atau dengki, tidak senang melihat orang lain sukses dan gembira. Iri hati ini adalah sifat buruk yang amat mengotori batin dan dimiliki oleh siapa pun. Iri hati membuat hati manusia selalu sengsara dan jauh dari bahagia karena hatinya sumpek, penuh dengan kebencian dan ketidaksenangan terhadap orang lain.<sup>18</sup>

Daripada sengsara karena iri hati lebih baik damai dan bahagia dengan *mudita*. *Mudita* merupakan sikap manusia yang mengekspresikan ucapan selamat dan mampu melenyapkan ketidaksukaannya. Jika manusia belajar untuk merasa gembira atas kebahagiaan orang lain, maka batinnya menjadi murni, damai, dan mulia.<sup>19</sup>

Ada catatan khusus mengenai agama Buddha yang menarik dan penting kiranya dikemukakan di sini. Agama Buddha, menurut saya merupakan satu-satunya agama besar dunia yang amat minimal terlibat konflik, baik internal maupun eksternal. Konsep mereka mengenai cinta kasih dan harmoni tidak hanya sebatas wacana dan ajaran namun juga dalam praktek. Jarang kita dengar ada sekelompok penganut agama Buddha yang fundamental dan radikal mengklaim sebagai pemilik kebenaran tunggal dan kemudian melakukan tindak kekerasan, baik terhadap sesama mereka atau terhadap para penganut agama lain.

Agama Buddha merupakan agama yang amat “rasional” karenanya ia tidak memiliki konsep mengenai Tuhan<sup>20</sup> (dalam arti Tuhan sebagai personal). Tuhan, menurut para pemeluk agama ini, tidak penting dan tidak perlu diperbincangkan apalagi diperdebatkan. Yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana mengetahui soal-soal dalam hidup ini, lalu apa solusi atau obat bagi tiap-tiap permasalahan dalam hidup manusia untuk sampai ke arah kebahagiaan yang hakiki (*nibbana, nirvana*) yang dicari setiap insan.<sup>21</sup> Karena tidak ada konsep tentang Tuhan, maka tak ada perdebatan soal kebenaran mutlak, soal siapa yang paling absah dan otoritatif menafsirkan kehendak Tuhan, atau siapa yang paling berhak mengklaim sebagai wakil Tuhan. Karenanya, konflik atas nama agama amat-sangat minimal.

Ada sebuah kisah menarik yang patut saya ceritakan di sini. Dalam sebuah kesempatan di McGill University, Montreal-Kanada, Amerika Serikat, seorang mahasiswa Indonesia bertanya kepada Profesor Dr. Hermann A. Landolt, seorang pakar dan Guru Besar Tasawuf asal Swiss (yang amat disegani oleh sesama pakar tasawuf di dunia Barat), “Di antara dua ini, mana yang paling anda sukai: Sufisme atau Buddhisme?”. Sang mahasiswa amat sangat yakin menyangka bahwa jawabannya pasti sufisme, karena sufismelah yang paling banyak mengajarkan cinta kasih dan sang Profesor sendiri adalah pakar



tasawuf. Namun, dengan amat mengagetkan sang Profesor menjawab, “Buddhisme!”. Ya, agama Buddha dan para pemeluknya merupakan agama dan komunitas yang paling damai dan harmonis bila dibandingkan dengan agama-agama besar lainnya yang sarat konflik dan kekerasan atas nama agama.

### **Mengapa Konflik Selalu Datang dari Agama Semitik?**

Harus diakui bahwa agama-agama semitik secara implisit mengandung nilai-nilai eksklusivitas yang berujung pada fundamentalisme dan akhirnya radikalisme. Salah satu ayat dalam al-Qur’an yang menyatakan bahwa, “*Sesungguhnya agama yang benar (dan diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*”, juga ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa Islam ini adalah agama yang terakhir, sempurna, pengoreksi dan penyempurna kitab-kitab suci dan agama-agama lain, diakui atau tidak telah melahirkan komunitas Muslim yang eksklusif; memandang paham dan ajaran-ajaran agama lain keliru dan sesat, hanya paham dan agamanya yang benar. Bahkan pada perkembangannya yang amat radikal, saudara seagama pun bila ia tak sepaham dengan pahamnya atau mazhabnya (juga) dianggap keliru dan sesat. Kemudian di ujung jalan yang gelap, lahirlah kekerasan atas nama agama.

Hal serupa juga terjadi pada agama Kristen. Doktrin Gereja atau Bible yang menyatakan bahwa *extra ecclesiam nulla salus*: di luar Gereja tak ada keselamatan, atau bahkan *extra acclesiam nullus propheta*: di luar Gereja tak ada nabi, telah melahirkan sekelompok fundamentalis Kristen yang eksklusif terhadap agama lain, bahkan terhadap mereka yang seagama namun tak sepaham. Sebagaimana dalam Islam, pada Kristen pun ada banyak sekte atau golongan, yang di antara mereka banyak terdapat komunitas yang fundamen dan radikal. Bahkan konon, rakyat Amerika pun yang dianggap sebagai penduduk dunia amat sekuler dan liberal, namun secara religi mayoritas memeluk Protestan, kembali memilih George W. Bush sebagai presiden untuk kedua kalinya, karena isu-isu yang ia kampanyekan selalu atas nama Tuhan Yesus. Dan untuk menyerang negara-negara yang dianggap teroris, Bush, dalam menyemangati tentaranya, menyebut sebagai perintah Tuhan Yesus untuk membasmi “poros-poros setan” (*the axis of evil*). Dalam hal ini, sulit rasanya untuk membantah bahwa agama tidak terlibat, secara langsung atau tidak, terhadap berbagai kekerasan dan tragedi kemanusiaan. Apalagi dalam konteks relasi Islam-Kristen, perang Salib yang berkobar selama dua abad telah menorehkan luka yang amat dalam dari generasi ke generasi. Keduanya berangkat dan bertempur atas nama agama, atas nama Tuhan yang mereka yakini.

Yahudi pun tak luput dari kelompok-kelompok penganutnya yang ekstrem dan radikal. Merasa sebagai bangsa atau umat pilihan Tuhan, namun nasib selalu terusir dan terjajah, bangkitlah mereka atas nama *Yahweh*, merebut tanah yang dijanjikan dan membunuh siapa pun yang dianggap mengganggu eksistensi Bani Israel. Perang bagi mereka selalu nama agama, karena Tuhan telah memilih mereka. Bagi kaum Yahudi, mereka adalah umat dan bangsa pilihan Tuhan, sementara umat-umat lain tidak dipilih atau diistimewakan oleh Tuhan. Bahkan, dalam sejarah Yahudi ada istilah yang dikenal dengan *mikan vaeylach*, yang berarti “sejak saat ini”. Sejak saat ini, yakni ketika hukum dan kitab suci Yahudi telah sempurna diterima oleh nabi-nabi Yahudi, maka kenabian berhenti; segala sesuatu yang turun setelah sempurnanya hukum Yahudi dianggap tidak kanonik (tidak sah).<sup>22</sup>

Konflik Israel-Palestina yang selalu diakitkan dengan agama Yahudi dan Islam merupakan tragedi kemanusiaan sepanjang sejarah umat manusia. Entah kapan berakhir. Yang pasti dendam membara di antara dua umat Tuhan ini akan turun-temurun, dari generasi ke generasi. Hingga dua-duanya musnah dan lahir generasi baru, mungkin akan mudah membangun perdamaian baru di kawasan ini. Sulit rasanya, jika tidak ingin dikatakan mustahil, untuk memperbaiki atau memisahkan agama (sebagai pemicu konflik) dari dua bangsa ini (bahkan tiga, yakni Kristen), yang sejatinya bersaudara satu moyang, yakni Ibrahim, namun lain Ibu.

Para penganut agama-agama Semitik dan non-Semitik, termasuk Hindu, selalu terlibat konflik baik internal maupun eksternal, baik di kalangan mereka sendiri ataupun dengan para penganut agama lain. Sekali lagi, terlampau sulit rasanya untuk tidak melibatkan agama dalam semua tragedi kemanusiaan ini, apalagi setiap agama besar, setiap agama samawi merupakan agama-agama misi, agama dakwah yang mesti diwartakan kepada orang lain (*the others*), yang mengakibatkan rawan konflik.

Kita yakin bahwa semua tragedi kemanusiaan di muka bumi ini yang mengatasnamakan agama adalah salah penafsiran terhadap agama, bahkan mungkin penafsiran yang sesat dan menyesatkan, tidak hanya keliru. Tuhan, pada agama apapun, tidak pernah suka, apalagi menghendaki pertumpahan darah. Bukankah, “Barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan manusia semuanya” (al-Maidah: 32). Mengapa menyelamatkan satu nyawa dianggap setara dengan banyak nyawa? Karena nilai hidup teramat mahal. Apalagi orang yang hidup itu menjadi tempat bergantung banyak orang, atau meminjam istilah Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya, *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*

(1983) [orang itu] memiliki gagasan yang didukung oleh banyak manusia sehingga memberi kehidupan bagi mereka. Karenanya, memunuh satu orang sama nilainya dengan membunuh semua manusia, dan begitu sebaliknya. Dengan spirit ini pula, layak diapresiasi jika dalam etika kedokteran disebut bahwa alih-alih menggugurkan kandungan yang jelas-jelas ada makhluk hidup di dalamnya (karena itu diharamkan), bahkan pasien yang nyawanya di ujung tanduk pun tetap harus ditolong dan diberi (motivasi) kehidupan. Sekali lagi, karena hidup teramat mulia dan mahal.

Tuhan senang jika Ia dikenal, karena Ia menciptakan makhluk. Dengan kehidupan, Ia akan selalu dikenal, diagungkan, dipuja, disembah dan dijadikan tempat bergantung semua makhluk. Karenanya, Ia amat senang dengan kehidupan dan amat benci dengan kematian yang tak wajar, apalagi kematian itu melalui pembunuhan atas nama-Nya! Tentu Ia amat murka karena telah dikhianati, telah dimanipulasi, karena Ia tidak pernah memerintahkan hal itu.

### Simpulan

Ajaran cinta kasih merupakan misi suci (*sacred mission*) dari agama-agama besar, yang seyogyanya menjadi praktik nyata kehidupan beragama. Jika secara sosiologis, kerap terjadi konflik antar umat beragama yang sangat merugikan, juga banyaknya kekerasan, teror dan pembunuhan yang dilakukan atas nama agama (baca: jihad) seperti sering kita saksikan di beberapa belahan bumi ini, banyak pihak dan pakar agama meyakini hal itu terjadi akibat tarik-menarik kepentingan politik, ekonomi (kemiskinan), dan ketidakadilan yang kerap dirasakan umat beragama, bukan semata-mata soal doktrin “keras” agama. Bahkan, meskipun para teroris agama mengambil legitimasi dan justifikasi dari teks-teks agama, pastihal hal itu merupakan penafsiran yang *amat*-sangat keliru. Mari kita hidup dan berkarya di dalam Tuhan, untuk Tuhan, dan (hidup) damai bersama manusia. *Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb.*

### Pustaka Acuan

- Dhammananda, Sri. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003.
- Grose, George B. dan Benjamin J. Hubbard (ed.). *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog* (terj.) Santi Indra Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- Hidayat, Komraruddin dan M. Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Honig (Jr.), A.G. *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

- Khalidi, Tarif. *The Muslim Jesus* (terj.) Iyoh S. Muniroh & Qomaruddin SF. Jakarta: Serambi, 2003.
- Rinpoche, Lama Zopa. *Bajik Setiap Hari*. Palembang: Yayasan Svarnadipa Sriwijawa, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Smith, Huston. *The World's Religions: Our Great Traditions*. New York: Harper Collins Publishers, 1991.
- Spektrum Ajaran Buddha, Kumpulan Tulisan Mahathera Piyadassi*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna, 2003.

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), 34-35.

<sup>2</sup>Shihab, *Lentera Hati*, 35.

<sup>3</sup>Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus*, terj. Iyoh S. Muniroh & Qomaruddin SF (Jakarta: Serambi, 2003), 81.

<sup>4</sup>Khalidi, *The Muslim Jesus*, 87.

<sup>5</sup>A.G. Honig Jr., *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 190.

<sup>6</sup>Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha* (Jakarta: Penerbit Karaniya, 2003), 5.

<sup>7</sup>Honig Jr., *Ilmu Agama*, 190.

<sup>8</sup>Lama Zopa Rinpoche, *Bajik Setiap Hari* (Palembang: Yayasan Svarnadipa Sriwijawa, 2004), 1.

<sup>9</sup>*Spektrum Ajaran Buddha, Kumpulan Tulisan Mahathera Piyadassi* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna, 2003), 249.

<sup>10</sup>*Spektrum Ajaran Buddha*, 249.

<sup>11</sup>*Spektrum Ajaran Buddha*, 249.

<sup>12</sup>*Spektrum Ajaran Buddha*, 250.

<sup>13</sup>*Spektrum Ajaran Buddha*, 250-1.

<sup>14</sup>*Spektrum Ajaran Buddha*, 251-2.

<sup>15</sup>*Spektrum Ajaran Buddha*, 152.

<sup>16</sup>*Spektrum Ajaran Buddha*, 152.

<sup>17</sup>*Spektrum Ajaran Buddha*, 152.

<sup>18</sup>*Spektrum Ajaran Buddha*, 253-4.

<sup>19</sup>*Spektrum Ajaran Buddha*, 254.

<sup>20</sup>Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 81.

<sup>21</sup>Huston Smith, *The World's Religions: Our Great Traditions* (New York: Harper Collins Publishers, 1991), 94-98.

<sup>22</sup>*Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, ed. George B. Grose & Benjamin J. Hubbard, terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 137.